

Studi Analisis Kontekstual Tentang Hadits Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga Untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis

Muhammad Fathoni Diya' Ulhaq Rahmat, Nasrulloh

^{1,2}Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail Correspondent: 240201220031@student.uin-malang.ac.id, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Received: 01-02-2025

Revised: -10-03-2025

Accepted: 09-04-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Hadith, Leadership, Household, Contextual Analysis, Harmonious Family.*

This study aims to contextually analyze hadiths on household leadership in order to create a harmonious family. This study is motivated by the textual understanding of hadiths on leadership, which often lead to unequal family relationships, necessitating a more comprehensive understanding in accordance with the Islamic values of justice, compassion, and responsibility. This study employed library research with a qualitative descriptive approach. Data sources were obtained from the Quran, hadith, books on hadith commentary, and relevant supporting literature. Data analysis was conducted through content analysis and a contextual approach to the meaning of the hadith. The results indicate that household leadership, according to the hadith, is not a form of authoritarian power, but rather a trust that demands responsibility, exemplary behavior, protection, and mutual respect among family members. The husband, as the head of the family, has the obligation to guide, provide for, and treat family members with compassion, while the wife plays the role of companion and helps maintain household harmony. Hadiths on family leadership also emphasize the importance of deliberation, communication, and cooperation in resolving household issues. Therefore, a contextual understanding of hadith on leadership can serve as a foundation for building a harmonious, balanced family, oriented toward peace (*sakinah*), compassion (*mawaddah*), and mercy (*rahmah*).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kontekstual hadits-hadits tentang kepemimpinan dalam rumah tangga guna mewujudkan keluarga yang harmonis. Kajian ini dilatarbelakangi oleh adanya pemahaman tekstual terhadap hadits kepemimpinan yang sering kali menimbulkan ketimpangan relasi dalam keluarga, sehingga diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif sesuai dengan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadits, kitab syarah hadits, serta literatur pendukung yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan kontekstual terhadap makna hadits. Hasil

Kata kunci: Hadits, Kepemimpinan, Rumah Tangga, Analisis Kontekstual, Keluarga Harmonis.

penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga menurut hadits bukanlah bentuk kekuasaan otoriter, melainkan amanah yang menuntut tanggung jawab, keteladanan, perlindungan, dan sikap saling menghormati antara anggota keluarga. Suami sebagai pemimpin keluarga memiliki kewajiban membimbing, menafkahi, dan memperlakukan anggota keluarga dengan penuh kasih sayang, sedangkan istri berperan sebagai pendamping yang turut menjaga keharmonisan rumah tangga. Hadits-hadits tentang kepemimpinan keluarga juga menekankan pentingnya musyawarah, komunikasi, dan kerja sama dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga. Dengan demikian, pemahaman kontekstual terhadap hadits kepemimpinan dapat menjadi landasan dalam membangun keluarga yang harmonis, seimbang, dan berorientasi pada terciptanya ketenteraman (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*).

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kehidupan masyarakat.¹ Keharmonisan keluarga menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh kasih sayang. Dalam Islam, keluarga tidak hanya dipandang sebagai hubungan biologis semata, melainkan juga sebagai amanah yang harus dijaga berdasarkan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan dalam rumah tangga menjadi salah satu aspek penting yang menentukan terciptanya keluarga harmonis. Kepemimpinan yang baik akan melahirkan hubungan yang saling menghormati, bertanggung jawab, serta mampu menghadirkan ketenteraman dalam kehidupan keluarga. Islam telah memberikan pedoman yang jelas mengenai kepemimpinan dalam rumah tangga melalui Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu hadits yang sering dijadikan landasan adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.²

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam rumah tangga bukan hanya hak, tetapi juga amanah yang mengandung tanggung jawab besar. Suami sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk membimbing, melindungi, dan menafkahi anggota keluarganya, sedangkan istri memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan dan pengelolaan rumah tangga. Kepemimpinan yang dijalankan berdasarkan nilai kasih sayang, musyawarah, dan keadilan akan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Namun demikian, pemahaman terhadap hadits kepemimpinan dalam rumah tangga sering kali dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan perkembangan zaman. Sebagian masyarakat masih menafsirkan kepemimpinan keluarga secara otoriter sehingga menimbulkan ketimpangan relasi antara suami dan istri.³ Di sisi lain, perkembangan modernitas, perubahan peran sosial, serta meningkatnya kesadaran mengenai kesetaraan dalam keluarga menuntut adanya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hadits-hadits kepemimpinan tersebut. Pendekatan kontekstual

¹ Dewi Shinta Kurnia Ilahi and Ainur Rofiq Sofa, "Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an Dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga Untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Bucor Wetan Probolinggo," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 180–200, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/875%0Ahttps://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/875/1304>.

² Rifa Arum Tazkya Maharani, Muhammad Zaki, and M Dani Fariz Amrullah D, "Peran Suami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Pemikiran Ash-Shan'ani Dalam Kitab Subulussalam)," *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 1761–74, <https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/359/240>.

³ Suriah Pebriyani Jasmin, Siti Aisyah, and Abdul Rahman Sakka, "Revitalisasi Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga Muslim Era Modern Perspektif Hadis Tematik," *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2025): 317–35, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alsyakhshiyah/article/view/10640/2876>.

diperlukan agar nilai-nilai universal dalam hadits dapat diterapkan secara relevan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.⁴

Studi analisis kontekstual terhadap hadits kepemimpinan dalam rumah tangga menjadi penting untuk menggali makna yang lebih komprehensif mengenai konsep kepemimpinan keluarga dalam Islam. Analisis kontekstual tidak hanya memahami teks hadits secara literal, tetapi juga memperhatikan latar belakang historis, situasi sosial, tujuan syariat, serta relevansinya dengan kehidupan modern. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadits kepemimpinan dapat diarahkan pada terciptanya hubungan keluarga yang saling melengkapi, menghargai hak dan kewajiban masing-masing, serta membangun kerja sama yang harmonis antara suami dan istri. Selain itu, meningkatnya kasus perceraian, konflik rumah tangga, kekerasan dalam keluarga, dan lemahnya komunikasi antaranggota keluarga menunjukkan bahwa banyak keluarga belum mampu menerapkan nilai kepemimpinan yang ideal sebagaimana diajarkan dalam Islam. Fenomena tersebut menjadi tantangan besar yang membutuhkan solusi melalui pemahaman agama yang moderat dan kontekstual. Hadits-hadits tentang kepemimpinan rumah tangga perlu dipahami sebagai pedoman untuk membangun keluarga yang berorientasi pada kemaslahatan, bukan sebagai legitimasi dominasi salah satu pihak dalam keluarga.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam hadits-hadits tentang kepemimpinan dalam rumah tangga melalui pendekatan analisis kontekstual. Kajian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tekstual terhadap hadits, tetapi juga menempatkan hadits dalam konteks sosial, budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat modern.⁶ Dengan demikian, makna kepemimpinan dalam rumah tangga dapat dipahami secara lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi kehidupan keluarga masa kini. Dalam Islam, kepemimpinan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman mengenai tanggung jawab, hak, kewajiban, serta pola hubungan antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Namun, pemahaman yang kurang tepat terhadap hadits sering kali menimbulkan penafsiran yang sempit dan cenderung bias, sehingga diperlukan pendekatan kontekstual agar pesan moral dan tujuan utama hadits dapat dipahami secara proporsional.⁷

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep kepemimpinan keluarga dalam Islam. Kepemimpinan dalam rumah tangga tidak hanya dipahami sebagai bentuk otoritas semata, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, serta musyawarah antara anggota keluarga. Dalam perspektif Islam, hubungan suami dan istri dibangun atas dasar saling melengkapi, menghormati, dan bekerja sama dalam menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadits-hadits tentang kepemimpinan keluarga perlu dikaji secara mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di

⁴ Eko Nani Fitriyono and Wahdaniyah, "Menyemai Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Spirit Hadis Rā' in," *Syamil: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2026): 19–36, <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613.1>.

⁵ Anisa Rahmawati, "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits," *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2025): 236–43, <https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR/article/view/93/78>.

⁶ Ramli Ahmad, "Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur'an Dan Hadits," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 109–32, <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.8985>.

⁷ Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.

dalamnya dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan penafsiran yang sempit.⁸ Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menunjukkan bahwa ajaran hadits tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Perkembangan zaman telah membawa perubahan dalam pola kehidupan keluarga, termasuk perubahan peran sosial antara suami dan istri, kemajuan teknologi informasi, serta dinamika hubungan keluarga di era kontemporer. Kondisi tersebut sering kali memunculkan berbagai persoalan baru dalam rumah tangga yang membutuhkan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan kontekstual.

Dengan pendekatan analisis kontekstual, hadits-hadits tentang kepemimpinan keluarga dapat dipahami sesuai dengan tujuan utama syariat, yaitu menciptakan kemaslahatan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits juga diharapkan mampu menjadi pedoman dalam membangun komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta pembagian peran yang adil dalam keluarga. Kepemimpinan yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang akan menciptakan suasana keluarga yang aman, tenteram, dan penuh kebahagiaan. Dengan demikian, implementasi ajaran hadits dalam kehidupan rumah tangga tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis dalam memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kepemimpinan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu menjadi fondasi dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, yaitu keluarga yang dipenuhi ketenteraman, cinta kasih, dan rahmat Allah SWT sebagaimana tujuan utama dalam kehidupan rumah tangga menurut ajaran Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek kajian penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an, kitab-kitab hadits, kitab syarah hadits, buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, serta karya akademik lainnya yang relevan dengan tema kepemimpinan dalam rumah tangga dan konsep keluarga harmonis dalam Islam.⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kontekstual terhadap hadits. Pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami makna hadits tidak hanya berdasarkan teks semata, tetapi juga dengan memperhatikan latar belakang sosial, historis, budaya, serta situasi dan kondisi ketika hadits tersebut disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami tujuan, nilai, dan pesan moral yang terkandung dalam hadits tentang kepemimpinan rumah tangga agar tetap relevan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam rumah tangga, baik yang terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, maupun kitab hadits lainnya. Adapun sumber sekunder meliputi kitab syarah hadits, tafsir, buku-buku tentang

⁸ Ali Yusuf Muzaki and Amrulloh Amrulloh, "Konsep Kepemimpinan Suami (Qiwāmah) Dalam Hadis : Analisis Fikih Munakahat Dan Keadilan Gender," *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 12, no. 01 (2026): 270–79, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih/article/view/2915/1699>.

⁹ Mohammad Takdir, "MODEL-MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS LOCAL WISDOM (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur) Mohammad," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (2017): 61, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.

keluarga dalam Islam, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis).¹⁰

Analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, memahami, dan menafsirkan isi hadits-hadits tentang kepemimpinan rumah tangga berdasarkan pendekatan kontekstual. Selanjutnya, peneliti menghubungkan makna hadits dengan kondisi sosial masyarakat masa kini untuk menemukan relevansi nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam mewujudkan keluarga harmonis. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dan pendapat ulama maupun akademisi terkait pemahaman hadits yang dikaji. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang objektif, komprehensif, dan mendalam mengenai konsep kepemimpinan dalam rumah tangga berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW serta relevansinya dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Hasil Dan Pembahasan

A. Studi Analisis Kontekstual

Studi analisis kontekstual merupakan suatu pendekatan kajian yang digunakan untuk memahami makna suatu teks dengan mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya. Dalam kajian keislaman, khususnya dalam memahami Al-Qur'an dan hadits, analisis kontekstual tidak hanya berfokus pada makna literal atau tekstual, tetapi juga memperhatikan aspek historis, sosial, budaya, situasi, serta tujuan dari munculnya suatu teks. Pendekatan ini bertujuan agar pesan yang terkandung dalam teks dapat dipahami secara lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.¹¹ Dalam studi hadits, analisis kontekstual menjadi sangat penting karena hadits Nabi Muhammad SAW lahir dalam kondisi masyarakat tertentu yang memiliki karakter sosial dan budaya yang berbeda dengan kehidupan modern saat ini. Oleh sebab itu, memahami hadits hanya secara tekstual terkadang dapat menimbulkan penafsiran yang sempit dan kurang sesuai dengan tujuan utama ajaran Islam. Melalui pendekatan kontekstual, seorang peneliti berusaha menelaah sebab munculnya hadits (asbab al-wurud), kondisi masyarakat pada masa Nabi, serta nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadits tidak berhenti pada bunyi teks semata, tetapi juga pada hikmah dan tujuan yang ingin dicapai.

Studi analisis kontekstual juga berfungsi untuk menjembatani antara teks keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang terus berkembang. Dalam konteks kehidupan rumah tangga misalnya, hadits-hadits tentang kepemimpinan keluarga perlu dipahami sesuai dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, dan musyawarah yang menjadi tujuan utama syariat Islam. Dengan pendekatan kontekstual, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara proporsional tanpa menghilangkan substansi ajaran agama. Selain itu, studi analisis kontekstual juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman normatif dan realitas empiris. Artinya, teks agama tetap dijadikan pedoman utama, namun penerapannya mempertimbangkan kondisi masyarakat yang dinamis. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai

¹⁰ Khairuddin and Abdul Jalil Salam, "Konsep Nusyuz Menurut Al-Qur'an Dan Hadis (Kajian Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Rumah Tangga)," *El-Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (2021): 182–97, <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.10096>.

¹¹ Abdul Muiz Amir and Fahmi Gunawan, "DISKURSUS PENAFSIRAN AYAT AL-HURÛF AL-MUQATHHATHA'AH: Studi Analisis Tekstual Dan Kontekstual," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 43, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.615>.

tantangan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, studi analisis kontekstual menjadi salah satu metode penting dalam pengembangan kajian Islam agar ajaran agama tetap hidup, aplikatif, dan mampu membawa kemaslahatan bagi umat manusia.¹²

B. Hadits Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga

Hadits tentang kepemimpinan dalam rumah tangga merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang mengatur hubungan, tanggung jawab, dan peran setiap anggota keluarga dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai unit sosial paling dasar yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter individu dan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam rumah tangga harus dijalankan berdasarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan musyawarah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadits-hadits beliau. Salah satu hadits yang sering dijadikan dasar dalam pembahasan kepemimpinan keluarga adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya, sedangkan istri juga memiliki tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Hadits ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan dalam Islam bukanlah bentuk kekuasaan yang otoriter, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan.¹³

Kepemimpinan dalam rumah tangga menurut hadits juga menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama antara suami dan istri. Seorang suami tidak hanya bertugas memberikan nafkah, tetapi juga berkewajiban membimbing, melindungi, dan memperlakukan keluarganya dengan baik. Begitu pula seorang istri memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, mendidik anak, dan mendukung terciptanya suasana keluarga yang damai. Dengan demikian, kepemimpinan keluarga dalam Islam dibangun atas dasar kemitraan dan saling melengkapi, bukan dominasi sepihak. Selain itu, hadits-hadits tentang kepemimpinan rumah tangga juga mengajarkan pentingnya akhlak mulia dalam hubungan keluarga. Nabi Muhammad SAW memberikan teladan sebagai sosok suami yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan menghargai istrinya. Sikap tersebut menjadi contoh bahwa kepemimpinan yang ideal dalam rumah tangga adalah kepemimpinan yang mengedepankan komunikasi yang baik, musyawarah, serta penyelesaian masalah dengan bijaksana. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan keluarga modern yang semakin kompleks.¹⁴

Dalam konteks kehidupan masa kini, pemahaman terhadap hadits kepemimpinan dalam rumah tangga perlu dilakukan secara kontekstual agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penerapannya. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika peran suami dan istri menuntut adanya pemahaman yang lebih luas terhadap makna kepemimpinan keluarga dalam Islam. Dengan memahami hadits secara tepat, nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah SAW dapat menjadi pedoman dalam menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghargai. Pada akhirnya, hadits tentang kepemimpinan dalam rumah tangga memiliki tujuan utama untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah. Kepemimpinan yang dijalankan dengan amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang akan menciptakan suasana rumah tangga yang tenteram dan bahagia. Oleh karena itu, pemahaman

¹² Maria Desmulati, Mohd Fawwaz Ramadhan, and Ramlah, "HUKUM ISLAM DAN DINAMIKA SOSIAL (Studi Analisis Metode Penemuan Hukum Islam Kontekstual)," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2025): 4, <https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>.

¹³ Susya Viera Novianti, Iin Cendan, and Ela Febianti Krisna Dewi, "Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga," *Al-Muaddib: Jurnal ...* 5, no. 2 (2020): 182–90, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1676>.

¹⁴ Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2014): 127–41, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/305/260>.

serta pengamalan hadits-hadits kepemimpinan keluarga menjadi sangat penting dalam membentuk kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

C. Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis merupakan kondisi kehidupan rumah tangga yang dipenuhi dengan ketenteraman, kebahagiaan, kasih sayang, serta hubungan yang saling menghormati antara anggota keluarga. Dalam keluarga harmonis tercipta suasana yang aman dan nyaman, sehingga setiap anggota keluarga dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Keharmonisan keluarga tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan materi, tetapi juga dari adanya hubungan emosional yang kuat, komunikasi yang baik, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, keluarga harmonis identik dengan konsep keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sakinah berarti ketenangan dan ketenteraman, mawaddah berarti cinta kasih, sedangkan rahmah berarti kasih sayang dan penuh kelembutan. Ketiga konsep tersebut menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan rumah tangga yang ideal. Islam mengajarkan bahwa keluarga harus dibangun atas dasar keimanan, saling pengertian, dan kerja sama antara suami, istri, serta anggota keluarga lainnya. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, hubungan dalam keluarga akan berjalan secara seimbang dan penuh keharmonisan.¹⁶

Keluarga harmonis juga ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka dan penuh penghargaan dapat membantu menyelesaikan berbagai persoalan rumah tangga secara bijaksana. Dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan harapannya tanpa rasa takut atau tekanan. Sikap saling mendengarkan dan memahami menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan yang sehat dan penuh kedamaian. Selain komunikasi, faktor tanggung jawab juga memiliki peranan penting dalam menciptakan keluarga harmonis. Suami dan istri memiliki kewajiban masing-masing yang harus dijalankan secara seimbang dan penuh kesadaran. Seorang suami berkewajiban memberikan nafkah, perlindungan, dan bimbingan kepada keluarganya, sedangkan istri berperan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga serta mendidik anak-anak dengan baik. Namun demikian, hubungan tersebut bukanlah hubungan yang bersifat dominatif, melainkan hubungan kemitraan yang saling mendukung dan melengkapi.¹⁷

Di era modern, tantangan dalam membangun keluarga harmonis semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, tuntutan ekonomi, serta kesibukan masing-masing anggota keluarga sering kali menjadi penyebab munculnya konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kasih sayang dalam keluarga. Keharmonisan keluarga harus terus dipelihara melalui sikap saling menghargai, musyawarah, dan penyelesaian masalah secara dewasa. Pada akhirnya, keluarga harmonis memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai. Keluarga yang harmonis akan melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia, mental yang sehat, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, mewujudkan keluarga harmonis bukan hanya menjadi tujuan individu dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga menjadi bagian

¹⁵ Ilahi and Sofa, "Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah Dalam Al-Qur'an Dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga Untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Bucor Wetan Probolinggo."

¹⁶ Ilahi and Sofa.

¹⁷ Sainul Ahmad, "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam," *Jurnal Al-Maqasid* 4 (2018): 86–98, <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1421/1154>.

penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan serta ajaran agama.¹⁸

D. Studi Analisis Kontekstual Tentang Hadits Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga Untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis

Studi analisis kontekstual tentang hadits kepemimpinan dalam rumah tangga merupakan kajian yang bertujuan untuk memahami ajaran Rasulullah SAW mengenai kepemimpinan keluarga secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, historis, serta tujuan syariat Islam. Dalam Islam, keluarga merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang baik dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam rumah tangga harus dijalankan berdasarkan prinsip tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan musyawarah agar tercipta keluarga yang harmonis dan penuh ketenteraman. Salah satu hadits yang menjadi dasar utama dalam pembahasan kepemimpinan rumah tangga adalah hadits tentang tanggung jawab setiap individu sebagai pemimpin. Rasulullah SAW bersabda.¹⁹

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rumah tangganya.” (HR.al-Bukhari dan Muslim).²⁰

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah bentuk kekuasaan yang bersifat otoriter, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang suami sebagai pemimpin keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan, nafkah, bimbingan, dan kasih sayang kepada keluarganya. Begitu pula seorang istri memiliki tanggung jawab dalam menjaga rumah tangga, mendidik anak-anak, serta menciptakan suasana keluarga yang damai dan harmonis.²¹ Dengan demikian, kepemimpinan dalam keluarga dibangun atas dasar kerja sama dan saling melengkapi. Dalam pendekatan analisis kontekstual, hadits tersebut tidak dipahami secara literal semata sebagai bentuk superioritas laki-laki atas perempuan, melainkan sebagai pembagian tanggung jawab sesuai dengan kondisi sosial pada masa Rasulullah SAW. Nilai utama yang terkandung dalam hadits ini adalah tanggung jawab, amanah, dan keadilan dalam menjalankan peran masing-masing dalam keluarga. Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan teladan tentang pentingnya memperlakukan keluarga dengan baik. Beliau bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

¹⁸ Tirtawinata Christofora Megawati, “Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis,” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141–51.

¹⁹ S Suryani, “Analisis Hadis Tentang Nusyuz Untuk Membina Keharmonisan Keluarga,” *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business* ... 3, no. 3 (2022): 70–80, <https://www.siducat.org/index.php/sembj/article/view/912%0Ahttps://www.siducat.org/index.php/sembj/article/download/912/685>.

²⁰ Syahraini Tambak, “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga ‘Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits,’” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 1–20, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).

²¹ Hadis Purba, “Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran Dan Hadis Rasul Saw.,” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2018): 5–6, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/91>.

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku” (HR. at-Tirmidzi).²²

Hadits tersebut menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang dalam Islam tidak hanya dilihat dari ibadah atau kedudukannya di masyarakat, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan keluarganya. Rasulullah SAW memberikan contoh nyata sebagai sosok suami yang lembut, penuh kasih sayang, serta menghormati istri-istrinya. Beliau tidak pernah bersikap kasar dan selalu mengedepankan komunikasi yang baik dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kehidupan modern, hadits-hadits tentang kepemimpinan rumah tangga perlu dipahami secara kontekstual agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan peran sosial dalam keluarga, perkembangan teknologi, dan meningkatnya tantangan kehidupan rumah tangga menuntut adanya pola hubungan yang lebih terbuka, komunikatif, dan saling mendukung.²³ Oleh karena itu, kepemimpinan dalam keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kekuasaan sepihak, tetapi harus dimaknai sebagai tanggung jawab bersama dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Islam juga mengajarkan pentingnya kasih sayang dalam hubungan keluarga. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah (istrinya). Jika ia tidak menyukai satu sifat darinya, maka ia akan menyukai sifat lainnya.”(HR. Muslim).²⁴

Hadits ini mengajarkan pentingnya sikap saling memahami dan menerima kekurangan pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Keharmonisan keluarga tidak akan terwujud tanpa adanya kesabaran, toleransi, dan sikap saling menghargai antara suami dan istri. Dalam Islam, rumah tangga dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang, bukan atas dominasi atau kekerasan. Keluarga harmonis dalam Islam dikenal dengan konsep keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Sakinah berarti ketenteraman, mawaddah berarti cinta kasih, dan rahmah berarti kasih sayang. Ketiga nilai tersebut menjadi tujuan utama dalam kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan yang dijalankan berdasarkan ajaran Rasulullah SAW akan menciptakan hubungan keluarga yang penuh kedamaian, kebahagiaan, dan keberkahan.²⁵

Melalui studi analisis kontekstual terhadap hadits kepemimpinan dalam rumah tangga, dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan konsep kepemimpinan yang humanis, adil, dan penuh kasih sayang. Kepemimpinan dalam keluarga tidak dimaksudkan sebagai bentuk dominasi atau kekuasaan sepihak, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab demi terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dalam Islam, seorang pemimpin keluarga tidak hanya bertugas mengatur, tetapi juga membimbing, melindungi, mendidik, serta menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Konsep tersebut dapat dipahami melalui sabda Rasulullah SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

²² Nirwan Nazaruddin, “Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih,” *Jurnal Asy- Syukriyyah* 21 (2020): 164–74, <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/Asy-Syukriyyah/article/view/110/88>.

²³ Rahmawati, “Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits.”

²⁴ Tambak, “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga ‘Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.”

²⁵ Desy Indah Fitriani and Saifulloh Kholid, “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Islam Kehidupan Rumah Tangga Muslim,” *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah* 1, no. 2 September (2025): 101–3, <https://ejournal.inhafi.ac.id/index.php/jurisy/article/view/724/334>.

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).²⁶

Hadits ini memberikan pemahaman bahwa kepemimpinan dalam Islam merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dalam tafsir para ulama, kata *ra'in* (pemimpin/pengembala) mengandung makna seseorang yang bertugas menjaga, merawat, dan melindungi pihak yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam rumah tangga bukanlah simbol kekuasaan yang menempatkan anggota keluarga dalam posisi tertekan, melainkan bentuk pelayanan dan pengabdian demi kebaikan bersama.²⁷

Menurut penafsiran Imam an-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, hadits ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Seorang suami bertanggung jawab terhadap keluarganya dalam hal nafkah, pendidikan, perlindungan, dan pembinaan akhlak. Sementara itu, seorang istri juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga rumah tangga, mendidik anak, dan menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Dengan demikian, kepemimpinan dalam keluarga bersifat kolektif dan saling melengkapi, bukan hubungan yang bersifat otoriter. Dalam konteks kehidupan modern, hadits ini sangat relevan karena banyak persoalan rumah tangga muncul akibat kesalahpahaman terhadap konsep kepemimpinan. Tidak sedikit yang memahami kepemimpinan suami sebagai legitimasi untuk bersikap keras atau memaksakan kehendak terhadap istri dan anak-anak. Padahal, Rasulullah SAW sendiri memberikan teladan kepemimpinan yang lembut, penuh kasih sayang, dan mengedepankan musyawarah. Hal ini terlihat dalam hadits Rasulullah SAW:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. at-Tirmidzi).²⁸

Hadits ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam membangun keluarga harmonis. Rasulullah SAW menegaskan bahwa ukuran kebaikan seseorang tidak hanya dilihat dari ibadah ritual atau status sosialnya, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan keluarganya. Dalam tafsir ulama, hadits ini menunjukkan bahwa akhlak yang paling utama adalah akhlak kepada keluarga karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang paling merasakan karakter asli seseorang. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan dalam memperlakukan keluarga dengan penuh kelembutan. Beliau membantu pekerjaan rumah tangga, berbicara dengan sopan kepada istri-istrinya, dan tidak pernah menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah keluarga. Dari sini dapat dipahami bahwa kepemimpinan dalam Islam harus dibangun di atas dasar cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*), bukan ketakutan dan tekanan. Selain itu, Islam juga mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai dan memahami kekurangan pasangan dalam kehidupan rumah tangga. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلْفًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ

²⁶ Mhd Maulana Ansori, Abu Anwar, and Rizki Arzi Wahyudha, “Pendekatan Al-Quran Dan Hadits Dalam Pendidikan Keluarga : Membentuk Keluarga Sakinah,” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 866–76, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.

²⁷ Jasmin, Aisyah, and Sakka, “Revitalisasi Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga Muslim Era Modern Perspektif Hadis Tematik.”

²⁸ Anna Nofita, “Sikap Adil Pendidik Dalam Prespektif Hadits,” *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2023): 154–60, <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.7191>.

“Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah (istrinya). Jika ia tidak menyukai satu sifat darinya, maka ia akan menyukai sifat lainnya.” (HR. Muslim),²⁹

Hadits ini mengandung ajaran tentang pentingnya toleransi dan sikap realistis dalam kehidupan rumah tangga. Dalam tafsir kontekstual, hadits ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, hubungan suami istri harus dibangun atas dasar kesabaran, penerimaan, dan penghargaan terhadap pasangan. Keharmonisan keluarga tidak mungkin tercipta apabila hubungan dibangun dengan sikap egois dan hanya menuntut kesempurnaan dari pasangan. Dalam kehidupan modern, tantangan rumah tangga semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, tuntutan ekonomi, perubahan budaya, dan meningkatnya kesibukan masing-masing anggota keluarga. Kondisi ini sering kali menyebabkan renggangnya komunikasi dan berkurangnya kualitas hubungan dalam keluarga. Oleh sebab itu, nilai-nilai kepemimpinan Islam menjadi sangat penting untuk diterapkan sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.³⁰

Kepemimpinan keluarga dalam Islam juga sangat menekankan prinsip musyawarah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa persoalan keluarga sebaiknya diselesaikan melalui dialog dan kesepakatan bersama. Dengan adanya musyawarah, setiap anggota keluarga merasa dihargai dan memiliki peran dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Sikap terbuka dalam komunikasi akan memperkuat hubungan emosional dan mengurangi potensi konflik dalam keluarga. Konsep keluarga harmonis dalam Islam dikenal dengan istilah *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Kata *sakinah* berarti ketenangan dan ketenteraman jiwa, *mawaddah* berarti cinta kasih yang mendalam, sedangkan *rahmah* berarti kasih sayang yang melahirkan kelembutan dan kepedulian. Ketiga nilai tersebut merupakan tujuan utama dalam kehidupan rumah tangga Islami. Kepemimpinan yang dijalankan dengan adil, penuh kasih sayang, dan tanggung jawab akan melahirkan suasana keluarga yang damai, nyaman, dan penuh keberkahan.³¹

Melalui pendekatan analisis kontekstual, hadits-hadits tentang kepemimpinan rumah tangga dapat dipahami secara lebih luas dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman tekstual yang sempit dan membuka ruang untuk memahami tujuan utama syariat Islam, yaitu menciptakan kemaslahatan dan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, kepemimpinan keluarga dalam Islam bukanlah alat untuk menunjukkan superioritas, tetapi amanah untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang penuh cinta, kedamaian, dan kebahagiaan. Pada akhirnya, pemahaman yang tepat terhadap hadits-hadits Nabi Muhammad SAW akan melahirkan pola kepemimpinan keluarga yang bijaksana dan humanis. Nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, kasih sayang, tanggung jawab, dan musyawarah dapat menjadi solusi dalam menghadapi berbagai persoalan keluarga modern. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap keluarga Muslim mampu

²⁹ Dinie Aeni, Busro Busro, and Hidayatul Fikra, “Analysis of the Flexing Phenomenon in Social Media from a Hadith Perspective with a Psychological Approach,” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 01 (2023): 71–86, <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6476>.

³⁰ Fiddha Nafisah Fiddha Nafisah and Salimul Jihad Salimul Jihad, “Konsep Keluarga Ideal Menurut Al-Qur'an Dan Hadits,” *Al-IHKAM Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Abwal Al-Syakhsbiyyah Fakultas Syariah LAIN Mataram* 17, no. 1 (2025): 21–44, <https://doi.org/10.20414/alihkam.v17i1.11491>.

³¹ Himaktullah and Sendi Wardana, “REKONSTRUKSI HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA: Telaah Normatif Dalam Perspektif Hukum Islam,” *Tasyri' Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2025): 703–38, <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/tsyr/article/view/373/176>.

mewujudkan rumah tangga yang harmonis, sakinah, mawaddah, wa rahmah serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi analisis kontekstual terhadap hadits-hadits kepemimpinan dalam rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan konsep kepemimpinan keluarga yang berlandaskan pada nilai tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, dan musyawarah. Kepemimpinan dalam rumah tangga bukan dimaknai sebagai bentuk kekuasaan atau dominasi sepihak, melainkan sebagai amanah yang harus dijalankan demi menjaga keharmonisan, ketenteraman, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Melalui pendekatan analisis kontekstual, pemahaman terhadap hadits-hadits kepemimpinan keluarga dapat dilakukan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan tujuan syariat Islam. Pendekatan ini membantu menghindari pemahaman tekstual yang sempit serta menegaskan bahwa ajaran Islam sangat relevan dengan perkembangan kehidupan modern. Kepemimpinan keluarga dalam Islam pada hakikatnya mengedepankan nilai humanis, perlindungan, pelayanan, dan penghormatan terhadap hak-hak anggota keluarga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan teladan kepemimpinan keluarga yang penuh kelembutan, kasih sayang, dan komunikasi yang baik. Beliau menempatkan keluarga sebagai amanah yang harus diperlakukan dengan akhlak mulia dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, keharmonisan rumah tangga dapat terwujud apabila suami dan istri mampu menjalankan perannya secara seimbang, saling memahami, saling menghargai, dan menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah serta komunikasi yang baik. Di tengah dinamika kehidupan modern yang ditandai dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan meningkatnya tantangan dalam kehidupan keluarga, nilai-nilai kepemimpinan Islam tetap memiliki relevansi yang kuat. Hadits-hadits tentang kepemimpinan rumah tangga dapat menjadi pedoman dalam membangun hubungan keluarga yang sehat, adil, dan penuh kasih sayang. Dengan pemahaman yang tepat terhadap ajaran Rasulullah SAW, keluarga dapat menjadi tempat tumbuhnya ketenteraman, cinta kasih, serta pendidikan moral bagi seluruh anggota keluarga. Pada akhirnya, penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam hadits diharapkan mampu mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, yaitu keluarga yang dipenuhi ketenangan, cinta kasih, dan rahmat Allah SWT. Keharmonisan keluarga tidak hanya memberikan dampak positif bagi anggota keluarga itu sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang damai, berakhlak mulia, dan sejahtera sesuai dengan tujuan ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Aeni, Dinie, Busro Busro, and Hidayatul Fikra. "Analysis of the Flexing Phenomenon in Social Media from a Hadith Perspective with a Psychological Approach." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 01 (2023): 71–86. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6476>.
- Ahmad, Ramli. "Mewujudkan Generasi Rabbani Dan Masyarakat Madani Berdasarkan Konsep Keluarga Ideal Perspektif Al Qur'an Dan Hadits." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 109–32. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.8985>.
- Amir, Abdul Muiz, and Fahmi Gunawan. "DISKURSUS PENAFSIRAN AYAT AL-HURÛF AL-MUQATHTHA'AH: Studi Analisis Tekstual Dan Kontekstual." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 43, no. 1 (2019): 21. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.615>.
- Ansori, Mhd Maulana, Abu Anwar, and Rizki Arzi Wahyudha. "Pendekatan Al-Quran Dan

- Hadits Dalam Pendidikan Keluarga : Membentuk Keluarga Sakinah.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 866–76.
<https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>.
- Desmulati, Maria, Mohd Fawwaz Ramadhan, and Ramlah. “HUKUM ISLAM DAN DINAMIKA SOSIAL (Studi Analisis Metode Penemuan Hukum Islam Kontekstual).” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2025): 4.
<https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/558/241>.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri, and Hasan Bustri. “Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i1.1633>.
- Fiddha Nafisah, Fiddha Nafisah, and Salimul Jihad Salimul Jihad. “Konsep Keluarga Ideal Menurut Al-Qur’an Dan Hadits.” *Al-IHKAM Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Abwal Al-Syakshiyah Fakultas Syariah LAIN Mataram* 17, no. 1 (2025): 21–44.
<https://doi.org/10.20414/alihkam.v17i1.11491>.
- Fitriani, Desy Indah, and Saifulloh Kholid. “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Islam Kehidupan Rumah Tangga Muslim.” *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah* 1, no. 2 September (2025): 101–3.
<https://ejournal.inhafi.ac.id/index.php/jurisy/article/view/724/334>.
- Fitriyono, Eko Nani, and Wahdaniyah. “Menyemai Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Spirit Hadis Rā’ in.” *Syamil: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2026): 19–36.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613.1>.
- Himaktullah, and Sendi Wardana. “REKONSTRUKSI HAK DAN KEWAJIBAN ANGGOTA KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA: Telaah Normatif Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Tasyri’ Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2025): 703–38. <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/tsyr/article/view/373/176>.
- Ilahi, Dewi Shinta Kurnia, and Ainur Rofiq Sofa. “Digitalisasi Konsep Mawaddah Wa Rahmah Dalam Al-Qur’an Dan Hadist: Strategi Psikologi Keluarga Untuk Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Di Desa Bucor Wetan Probolinggo.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 180–200.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/875%0Ahttps://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/download/875/1304>.
- Jasmin, Suriah Pebriyani, Siti Aisyah, and Abdul Rahman Sakka. “Revitalisasi Konsep Keluarga Sakinah Dalam Rumah Tangga Muslim Era Modern Perspektif Hadis Tematik.” *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 7, no. 2 (2025): 317–35.
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alsyakhshiyah/article/view/10640/2876>.
- Khairuddin, and Abdul Jalil Salam. “Konsep Nusyuz Menurut Al-Qur`An Dan Hadis (Kajian Hak Dan Kewajiban Suami-Istri Dalam Rumah Tangga).” *El-Usrab: Jurnal Hukum Keluarga* 4, no. 1 (2021): 182–97. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.10096>.
- Maharani, Rifa Arum Tazkya, Muhammad Zaki, and M Dani Fariz Amrullah D. “Peran Suami Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Pemikiran Ash-Shan’ani Dalam Kitab Subulussalam).” *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 3 (2025): 1761–74.
<https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika/article/view/359/240>.
- Muzaki, Ali Yusuf, and Amrulloh Amrulloh. “Konsep Kepemimpinan Suami (Qiwāmah) Dalam Hadis : Analisis Fikih Munakahat Dan Keadilan Gender.” *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 12, no. 01 (2026): 270–79.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih/article/view/2915/1699>.
- Nazaruddin, Nirwan. “Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih.” *Jurnal Asy- Syukriyyah* 21 (2020): 164–74. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/Asy-Syukriyyah/article/view/110/88>.
- Nofita, Anna. “Sikap Adil Pendidik Dalam Prespektif Hadits.” *HAWARI : Jurnal Pendidikan*

- Agama Dan Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2023): 154–60.
<https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.7191>.
- Novianti, Susya Viera, Iin Cendan, and Ela Febianti Krisna Dewi. “Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga.” *Al-Muaddib: Jurnal ...* 5, no. 2 (2020): 182–90. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1676>.
- Purba, Hadis. “Membangun Keluarga Islami: Tinjauan Terhadap Ayat-Ayat Alquran Dan Hadis Rasul Saw.” *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2018): 5–6.
<http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/91>.
- Rahmawati, Anisa. “Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Al-Qur’an Dan Al-Hadits.” *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2025): 236–43.
<https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/JSSMR/article/view/93/78>.
- Sainul Ahmad. “Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam.” *Jurnal Al-Maqasid* 4 (2018): 86–98.
<http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1421/1154>.
- Sidiq, Umar. “Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2014): 127–41.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/305/260>.
- Suryani, S. “Analisis Hadis Tentang Nusyuz Untuk Membina Keharmonisan Keluarga.” *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business ...* 3, no. 3 (2022): 70–80.
<https://www.siducat.org/index.php/sembj/article/view/912%0Ahttps://www.siducat.org/index.php/sembj/article/download/912/685>.
- Takdir, Mohammad. “MODEL-MODEL KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS LOCAL WISDOM (Potret Harmonisasi Kebhinnekaan Di Nusa Tenggara Timur) Mohammad.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 01 (2017): 61.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i01.728>.
- Tambak, Syahraini. “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga ‘Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua Dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.’” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 1–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).
- Tirtawinata Christofora Megawati. “Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis.” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1141–51.